

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Peserta Didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang

¹Dea Putri Rahayu, ²Zayadi, ³Muhammad Insan Jauhari

¹²³IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel:

Kata Kunci:

Peran Guru PAI,
Nilai-Nilai Toleransi Beragama

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah pandangan peneliti terkait banyaknya kasus intoleransi yang beredar sehingga menyebabkan peserta didik melakukan perilaku intoleransi, sedangkan yang peneliti lihat dan amati ketika melakukan observasi di sekolah menyatakan bahwa peserta didik telah bersikap toleransi sehingga keresahan peneliti yaitu terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lakukan sehingga memunculkan toleransi beragama yang baik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (innovator), model dan teladan serta pribadi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama peserta didik (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama peserta didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjalankan peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama diantaranya guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (innovator), model dan teladan, serta sebagai pribadi. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama yaitu nilai keberagaman inklusif berupa pemahaman tentang toleransi beragama, budaya 3S (senyum, salam, sapa), menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing, nilai humanisme meliputi tolong menolong, bantuan sosial, kegiatan kelompok, P5, ekstrakurikuler serta kegiatan rutin sekolah, dan nilai kebebasan meliputi kebebasan memeluk dan meyakini agama masing-masing dan menyalurkan bakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap individu peserta didik.

Keywords:

The role of Islamic Religious
Education teachers,
The values of religious tolerance

ABSTRACT

The background of this study is the researcher's view regarding the many cases of intolerance circulating which cause students to behave intolerantly, while what the researcher saw and observed when conducting observations at school stated that students had behaved tolerantly so that the researcher's concern is related to the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers so that good religious tolerance emerges at SMK Negeri 1 Pangkalpinang. This study aims (1) To find out and describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers as educators, teachers, mentors, trainers, advisors, innovators, models and role models and individuals in instilling the values of religious tolerance in students (2) To find out and describe how the values of religious tolerance are instilled in students at SMK Negeri 1 Pangkalpinang.

This study is a type of qualitative research with a case study approach. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques include data reduction, data presentation (data display), and verification (drawing conclusions).

The results of the study can be concluded that: Islamic Religious Education (PAI) teachers have played a role in instilling the values of religious tolerance, including teachers as educators, teachers, mentors, trainers, advisors, innovators, models and role models, and as individuals. Instilling the values of religious tolerance, namely the values of inclusive diversity in the form of understanding religious tolerance, 3S culture (smile, greet, say hello), respecting and honoring each other's beliefs, humanism values including helping each

other, social assistance, group activities, P5, extracurricular activities and routine school activities, and the values of freedom including the freedom to embrace and believe in each religion and channel talents according to the abilities of each individual student.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Dea Putri Rahayu,
Email: deaputrira.ayu11@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dikenal dengan bangsa majemuk dan negara multikultural karena terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya serta terdiri dari begitu banyak kepulauan yang luas. Menurut Nur Achmad, kemajemukan atau pluralitas menjadi suatu yang khas dan tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan itu sendiri. Kemajemukan adalah seperti pelangi yang berwarna-warni. (Mustajab 2012) Sehingga lahirlah konsep dari pluralitas dan multikultural dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya walau berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dari semboyan ini maka akan tercipta kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa, ras, suku bangsa dan agama atau keyakinan.

Oleh karena itu perlu ditanamkan sikap toleransi. Toleransi adalah nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan (*the others*) dan khususnya untuk terciptanya kerukunan, baik itu antar individu maupun antar kelompok. Bahari dalam bukunya Toleransi Beragama Mahasiswa menyatakan pendapat dari Yusuf Al-Qardhawi bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Beliau mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, memberikan hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksa mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan oleh agama kita. (Hakim Tafuzi Mu'iz and Bahrudin 2023)

Dengan menghadirkan kesadaran akan toleransi beragama maka dapat terwujudnya fungsi dari agama yaitu sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Asep Mahyiddin dalam bukunya Kajian Dakwah Multiperspektif mengemukakan bahwa pendapat dari Micharl Walzer memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik, karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok masyarakat dan berbagai perbedaan keyakinan, latar belakang sejarah, kebudayaan, serta identitas. (Otto Gusti Madung 2017)

Dengan perkembangan zaman, banyak sekali fenomena yang ditemukan baik itu media massa, media sosial, surat kabar ataupun di lingkungan sekitar. Sehingga kerukunan dan toleransi antar umat beragama semakin pudar pada diri individu maupun kelompok. Baik itu dari kaum muda ataupun kaum dewasa. Mereka memunculkan sikap apatis dan anarkis dengan pemeluk agama lain sehingga kekerasan kadang terjadi di lingkup sebagian pemeluk agama, dan perpecahan timbul mengakibatkan mereka memilih untuk berkelompok sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. (Mubarok and Muslihah 2022) Terutama di kalangan remaja yang masih memerlukan pemahaman moral dan karakter serta bagaimana membedakan yang baik dan buruk.

Dari hal tersebut ada fakta dari hasil survey nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial dan generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa atau mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, *blog*, maupun website. (Faisal 2020)

Selain dari paparan internet, ada perilaku intoleransi di lingkungan sekolah yaitu pada kasus pertama dan kedua terjadi di Bali 2014. Pada saat itu terjadi kasus pelarangan penggunaan hijab (*jilbab*) di sekolah SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar. Selanjutnya di Juni 2019, ada surat edaran di SD Negeri 3 Karang Tengah, Gunung Kidul, Yogyakarta, yang menimbulkan kontroversi. Itu karena mewajibkan siswanya harus

mengenakan seragam muslim. Intoleransi juga sempat terjadi di SMAN 8 Yogyakarta, karena kepala sekolahnya mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah di Hari Paskah. Hal itu membuat guru agama Katolik dan Kristen protes, tapi tidak ditanggapi oleh kepala sekolah. Pada akhirnya mengubah tanggal perkemahan setelah ada desakan dari pihak luar. Kemudian di awal 2020, seorang siswa aktivis Kerohanian Islam (Rohis) SMA 1 Gemolong, Sragen, merundung siswi lainnya karena tidak berhijab. Kasus itu kemudian viral dan menarik begitu banyak perhatian. Pada akhirnya siswi yang dirundung pindah sekolah ke kota lain. (Ihsan 2023) Dengan demikian, itu merupakan beberapa konflik yang terjadi di lingkup sekolah.

Jika kasus ini dibiarkan akan sangat berbahaya karena agama adalah hal yang sangat sensitif, dan apabila kepercayaan satu sama lain hilang itu sebab dari terjadinya konflik antar agama. Mengacu kepada UUD 1945 bab XI tentang Agama pasal 29 yang berbunyi: (RI 1945)

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”.

Oleh karena itu, guru dapat mengupayakan agar peserta didik dapat menerapkan toleransi terhadap individu yang berbeda agama dengannya. Guru mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena guru merupakan salah satu target dari strategi pendidikan. Apabila guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka ia akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada peserta didik. (Yaqin 2005) Dalam sebuah lembaga pendidikan, peran guru sangat besar. Karena di sebuah lembaga pendidikan tak lepas dari tanggung jawab seorang guru. Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

“Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, n.d.)

Seorang guru adalah individu yang memfasilitasi proses transmisi pengetahuan kepada siswa dari sumber pembelajaran. Guru atau pendidik memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa, memberikan nasihat, dan mengarahkan siswa untuk menunjukkan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. (Rahman 2022) Terkhusus guru Pendidikan Agama Islam, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, karakteristik guru yang profesional selalu mencerminkan dalam diri sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, dimana guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan serta mampu mempersiapkan peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang dan memiliki rasa bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhai Allah. (Aminah and Sya'bani 2023)

Pada dasarnya permasalahan di atas guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan dan tanggung jawab yang penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait dengan toleransi beragama kepada peserta didik. Tak hanya dari guru Pendidikan Agama Islam saja yang mempunyai peran, elemen lain seperti seluruh guru yang ada di sekolah, masyarakat sekolah dan peserta didik sendiri juga memiliki peran yang sama dalam menanamkan nilai toleransi baik dalam diri individu maupun kelompok. Tujuannya agar mereka tidak melakukan sikap-sikap menyimpang, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi bahwa sekolah ini telah menerapkan toleransi beragama antar warga sekolah yang berbeda-beda agama, suku, budaya, dan status ekonomi. Agama yang dianut di SMK Negeri 1 Pangkalpinang meliputi mayoritas agama Islam, dan yang lainnya ada Kristen, Katolik, Budha dan Konghucu. Keseharian secara umum mereka di sekolah terlihat mencerminkan sikap toleransi, mereka menjalankan kehidupan di lingkungan sekolah dengan rukun dan harmonis, toleransi yang terjadi di luar kelas berupa terlihat dari mereka yang melakukan salam dan sapa antar sesama warga sekolah, menghargai ketika sedang beribadah. ketika di sekolah ada kegiatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) anak OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang non muslim juga ikut andil dalam membantu kegiatan acara tersebut, selain itu jika ada salah satu warga sekolah yang tertimpa musibah warga sekolah lainnya turut membantu dalam hal materiil berupa uang sumbangan yang dikumpulkan oleh anak OSIS. Toleransi yang terjadi di dalam kelas yaitu saat pembelajaran agama, siswa yang non muslim ditempatkan di perpustakaan sebagai ruang belajar mereka dengan didampingi oleh guru agamanya masing-masing.

Di samping hal-hal positif di atas, masih dijumpai beberapa peserta didik yang membuat kelompok pergaulan atas dasar kesamaan agama dan keyakinan, serta berselisih pendapat kecil yang tidak menimbulkan konflik berkepanjangan.

Kegelisahan peneliti dalam hal ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam menumbuhkan rasa toleransi kepada peserta didik, yang menjadikan peserta didik memahami perbedaan yang ada, apa dorongan yang diberikan oleh guru PAI dalam membangun nilai-nilai toleransi di SMK Negeri 1 Pangkalpinang sehingga para peserta didik memahami perbedaan yang ada. Berdasarkan uraian di atas,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Pangkalpinang dengan judul penelitian yaitu "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Peserta Didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*), studi kasus (*case study*) ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. (Ridlo 2023)

Dengan menggunakan penelitian ini peneliti berusaha memahami arti atau maksud dari kasus atau fenomena yang terjadi sehingga didapatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subjek penelitian, serta akan mengkaitkannya dengan orang-orang yang berada di lingkup lingkungan sekolah sebagai perspektif pendukung dari hasil sumber utama yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga didapatkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama peserta didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer yaitu data dalam bentuk verba atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian (*informan*) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Informan yaitu orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik dan kepala sekolah SMK Negeri 1 Pangkalpinang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain berupa penelitian-penelitian terdahulu, dokumen-dokumen, buku referensi, arsip dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tatap muka atau tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. (Riyanto and Hatmawan 2029) Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) jenis wawancara ini termasuk kedalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

2. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. (Bungin 2007) Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu partisipan dan non partisipan.

Adapun jenis observasi yang peneliti lakukan yaitu observasi non partisipan yang mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen, sehingga peneliti hanya mengamati, melihat dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan mendapatkan data riil mengenai fokus penelitian yang ingin diteliti yaitu peran guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama peserta didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data karena memuat berbagai catatan peristiwa di masa lalu dalam berbagai bentuk tulisan gambar dan karya-karya monumental. Dokumentasi dalam bentuk tulisan yaitu berupa catatan harian, sejarah kehidupan cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar yaitu dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa film, video, CD, DVD, dan cassette (kaset). Dokumentasi dalam bentuk karya monumental yaitu berupa karya seni, karya lukis, patung, naskah prasasti dan lainnya. (Abdi 2020)

Dokumentasi yang peneliti jadikan yaitu dapat berupa profil sekolah seperti Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Pangkalpinang, visi misi sekolah, foto-foto kegiatan pembelajaran, dan hal-hal lain yang mendukung penelitian ini.

Teknik analisis data yaitu berupa:

1. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai upaya proses seleksi sebagian data yang diperoleh dari catatan lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai upaya pemusatan permasalahan yang diteliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. (Sugiyono 2021)

Dalam hal mengumpulkan data, reduksi data dilakukan yaitu dengan mengumpulkan semua hasil dari penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi-dokumentasi yang terjadi dari catatan hasil lapangan lainnya yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama peserta didik. Yang kemudian dikelompokkan dan disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang acak menjadi lebih kompleks dan lebih sederhana sehingga memudahkan peneliti untuk melanjutkan proses penelitian.

2. Penyajian data (*display data*)

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah mendisplaykan data, melalui penyajian data tersebut data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

Adapun penyajian data yang peneliti lakukan berupa mengumpulkan dan mengelompokkan semua informasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama peserta didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang. Kemudian diinterpretasikan sehingga menemukan kesimpulan sementara terhadap permasalahan yang dihadapi.

3. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Setelah dilakukan penyajian data, maka selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan kredibel.

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian disederhanakan dan disusun secara sistematis agar mudah untuk dipahami. Hasil kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah sehingga pada kesimpulan penelitian ini dapat membantu peneliti memecahkan masalah mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama peserta didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama peserta didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (innovator), model dan teladan serta pribadi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama

a. Guru sebagai pendidik

Tanggung jawab guru sebagai pendidik bahwa seorang guru memiliki kewajiban dalam menyampaikan esensi dari nilai agama itu sendiri. Sebagai pemeluk agama, seorang yang memiliki keyakinan agama haruslah mampu untuk menguatkan nilai-nilai yang ada dalam agama yang dianutnya, sedangkan untuk agama lain yang sifatnya umum dan melibatkan agama lain harus menerapkan sikap toleransi yaitu dengan cara tidak menghina, tidak memunculkan kekurangan agama lain, memberikan kebebasan melaksanakan ibadah masing-masing, dan tidak diskriminasi, menerapkan norma-norma serta memperhatikan tingkah laku guru, dan memberikan contoh mulai dari diri sendiri sehingga peserta didik dapat mengambil pemahaman dan contoh dari gurunya. Dari hal itu guru juga harus menekankan kepada peserta didiknya mengenai toleransi yang berujung kepada Surah Al-Kafirun agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan arti surah tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyasa 2011)

b. Guru sebagai pengajar

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menerapkan metode dan media yang disesuaikan dengan peserta didik yang meliputi menggunakan metode pembelajaran dengan ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan kelompok kecil atau individu sedangkan untuk media yang digunakan yaitu

dengan penggunaan buku materi pembelajaran yang disediakan oleh sekolah, infokus atau proyektor, laptop, video-video serta pemanfaatan lingkungan sekolah yang menunjang proses pembelajaran.

c. Guru sebagai pembimbing

Dalam membimbing peserta didik maka adanya kegiatan rutin yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pangkalpinang yaitu berupa kegiatan Peringatan Hari Besar, Jum'at Bersih-Bersih, Jum'at Sehat dan Jum'at Ibadah, sedangkan ekstrakurikuler yang menunjang pembinaan toleransi beragama untuk muslim yaitu ROHIS, selain itu pembinaan serta bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan cara mengingatkan terus menerus ke peserta didik, memberikan pengetahuan umum tentang toleransi yaitu sikap saling menghargai segala bentuk perbedaan yang berupa ras, suku, kebudayaan dan menghormati segala bentuk ibadah setiap keyakinan, tidak mencela serta menjaga sikap dan perilaku.

d. Guru sebagai pelatih

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai seorang pelatih dalam membentuk sikap toleransi kepada peserta didik yaitu berupa memberikan pemahaman kepada peserta didik karena peserta didik sudah dewasa dan mengetahui mengenai toleransi beragama sehingga pemahaman yang diberikan berupa memberikan pemahaman keyakinan agama mereka masing-masing, menciptakan kerukunan dan memberikan kesempatan yang sama mengenai hak dan kewajiban, setelahnya melakukan pendekatan kepada peserta didik yang mana hal tersebut dapat memberikan peluang guru untuk menyelipkan nilai-nilai toleransi, setelah hal tersebut dilakukan maka diharapkan peserta didik dapat memahami pemahaman toleransi yang diberikan oleh guru.

e. Guru sebagai penasihat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menerapkan peran nya sebagai penasihat yaitu memberikan nasihat kepada peserta didik dan selain memberikan nasihat, guru juga harus dapat melakukan pendekatan kepada peserta didik sehingga peserta didik nyaman ketika meminta nasihat dan ketika diberi nasihat oleh guru. Pendekatan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dari hasil wawancara berupa seorang guru harus dapat memahami keadaan atau latarbelakang dari peserta didik, percaya dengan peserta didik sehingga peserta didik diharapkan dapat mempercayai guru. Pemberian nasihat yang dilakukan guru yaitu tentang kewajiban sholat, saling menghargai dan menghormati serta diharapkan peserta didik dapat menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain.

f. Guru sebagai pembaharu (*innovator*)

Era globalisasi dan kemajuan ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang merupakan inovasi atau pembaharu dalam bidang teknologi menyatakan bahwa di SMK Negeri 1 Pangkalpinang tersebut upaya yang dilakukan guru agar tingkat toleransi berjalan baik yaitu menekankan nilai-nilai toleransi, memberi ruang bagi setiap keyakinan agama di sekolah, membatasi penggunaan gawai (*handphone*) di sekolah untuk meminimalisir dampak negatif dari teknologi informasi. Sedangkan pendapat dari peserta didik menyatakan bahwa hal tersebut ada yang berpengaruh dan tidak berpengaruh.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga peserta didik bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menerapkan model dan teladan yang baik kepada peserta didik, model dan teladan yang diterapkan oleh guru yaitu meliputi menerapkan contoh dan perilaku yang baik sehingga hal itu dapat memberikan contoh kepada peserta didik, selain itu memberikan model yang baik dicontoh yaitu Rasulullah SAW, karena sikap, perilaku dari Rasulullah SAW merupakan sebaik-baiknya model dan tauladan yang harus diteladani dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

h. Guru sebagai pribadi

Dalam membentuk kepribadian guru, cara yang dapat dilakukan berupa tidak melakukan hal yang sia-sia dan merugikan diri sendiri dan orang lain, mengembangkan kemampuan informasi sesuai dengan perkembangan jaman, menampilkan sikap yang apa adanya tetapi tetap menjunjung norma dan sopan santun dan berusaha untuk mengerti atau memahami karakteristik peserta didik. Sedangkan kepribadian yang disenangi oleh peserta didik yaitu tegas, humoris, ceria, ramah, murah senyum, tidak mudah marah dan ketika menjelaskan materi mudah untuk dipahami.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama peserta didik di SMK Negeri 1 Pangkalpinang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu: Seorang guru PAI tidak hanya membekali anak didiknya hanya dengan pemahaman teori atau sebatas pengetahuan saja, namun harus bisa membina dalam penerapan peran guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing supaya memiliki sikap yang

- baik, sehingga dari pengetahuan dan keterampilan memahami toleransi beragama yang baik akan mengantarkan kepada tujuan menjadi muslim yang toleran dan moderat yang dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu peran guru PAI sebagai pelatih, penasihat, pembaharu (innovator), model dan teladan, serta pribadi adalah dengan melatih melalui kegiatan-kegiatan rutin yang membangun toleransi beragama peserta didik, memberikan nasihat, mengupayakan pembinaan terkait IPTEK yang dapat mempengaruhi toleransi, memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik dengan sikap tidak diskriminatif, tidak membedakan agama, ras, budaya dan lain sebagainya, serta menjadi pribadi guru yang profesional dalam mengamalkan kepribadian baik kepada peserta didik.
2. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang meliputi nilai keberagaman inklusif yaitu saling menghargai dan menghormati, tidak mendiskriminasi, menghormati pendapat orang lain, nilai humanisme yang diterapkan berupa kegiatan gotong royong ketika ada kegiatan Peringatan Hari Besar, kegiatan rutin Jum'at Bersih, dan kerja sama kelompok di kelas ketika pembelajaran, nilai kebebasan yang diterapkan berupa kebebasan untuk memeluk keyakinan yang diyakini tanpa adanya paksaan dari orang lain, kebebasan untuk menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan kebebasan menjalankan ibadah yang dilakukan setiap Jum'at Ibadah.

REFERENSI

- Abdi. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.
- Aminah, Ihda Alam Niswatun, and Mohammad Ahyun Yusuf Sya'bani. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6 (2): 293. doi:10.32529/al-ilm.v6i2.2804.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Edisi ke-2. Jakarta: Prenada Media Group.
- Faisal, Muhammad. 2020. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Hakim Tafuzi Mu'iz, Dzikrul, and Uril Bahrudin. 2023. "Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani." *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* 6 (1): 47–57. doi:10.51192/almubin.v6i01.513.
- Ihsan, Dian. 2023. "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah." *Kompas*.
- Mubarok, Gilang Ardela, and Eneng Muslihah. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9 (1): 115–30. doi:10.32678/geneologipai.v9i1.6616.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustajab, Ali. 2012. "IN RIGHT Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia Vol. 1, No. 2, Mei 2012." *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 1 (2): 153–92.
- Otto Gusti Madung. 2017. *Pos-Sekularisasi, Toleransi Dan Demokrasi*.
- Rahman, Priyango Karunia. 2022. "Teacher's Strategy for Teaching Students' Akhlakul Karimah." *LETERNAL: Learning and Teaching Journal* 3 (2): 64–70.
- RI, Sekretariat Jenderal MPR. 1945. "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dalam Satu Naskah." *Jdih.Bapeten.Go.Id*, 1–21.
- Ridlo, Ubaid. 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik. Uinjkt.Ac.Id*.
- Riyanto, Slamet, and Aglis Andhika Hatmawan. 2029. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Edited by Sutopo. Ed. 2. Cet. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1. n.d. "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.pdf." *Produk Hukum*.
- Yaqin, Ainul M. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.